Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/nmwy9e72
Hal. 11631-11638

Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Sekolah Dasar

Nashifah Khairun Niswah [1], Reno Andrean Simanungkalit [2], Putri Aisyah Assufi[3], Syifa Dawa Aulia[4], Fakhri Endris Putra[5]
Universitas Riau[1,2,3,4,5]

*Email nashifah.khairun4246@student.unri.ac.id; reno.andrean7092@student.unri.ac.id; putri.aisyah4361@student.unri.ac.id; syifa.dawa4122@student.unri.ac.id; fakhri.endris6327@student.unri.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 14-11-2026
Disetujui 19-11-2026
Diterbitkan 21-11-2026

ABSTRACT

Language mastery serves as a vital foundation in daily human life, particularly for elementary school students undergoing simultaneous mental maturation and social adjustment. This conceptual study draws upon B.F. Skinner's behaviorist framework, which views child language development not merely as an innate biological endowment, but as the outcome of ongoing environmental experiences. Children absorb vocabulary and speech patterns by observing, imitating, responding, and receiving positive reinforcement—such as verbal praise or attentive feedback—from people around them. Consequently, the speech and conversational habits children encounter every day directly shape how they articulate thoughts and build relationships with others. A supportive linguistic surrounding therefore acts as a primary source of stimulation that guides young learners toward clearer and more effective everyday communication.

Keywords: *Language environment, language acquisition, behaviorist theory, communication skills, elementary school children.*

ABSTRAK

Penguasaan bahasa menjadi fondasi vital dalam keseharian manusia, terutama bagi siswa jenjang sekolah dasar yang berada pada fase pertumbuhan mental sekaligus penyesuaian sosial. Kajian konseptual ini berpijak pada gagasan behavioristik yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner, yang memandang pemerolehan bahasa anak bukan semata-mata warisan biologis, melainkan buah dari rangkaian peristiwa di sekelilingnya. Seorang anak menyerap kosakata serta pola tutur melalui pengamatan, peniruan, pemberian tanggapan, hingga penerimaan penguatan berupa pujian maupun perhatian dari orang-orang terdekatnya. Rangkaian bunyi dan percakapan yang akrab di telinga anak setiap hari turut membentuk cara mereka bertutur dan bergaul dengan sesama. Dengan demikian, lingkungan sekitar berperan sebagai ruang stimulasi utama yang menuntun siswa memahami serta memakai bahasa secara lebih terarah dalam interaksi harian.

Kata Kunci: Lingkungan bahasa, pemerolehan bahasa, teori behavioristik, kemampuan komunikasi, anak sekolah dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Niswah, N. K., Simanungkalit , R. A. ., Assufi, P. A. ., Aulia, S. D., & Putra, F. E. . (2026). Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Sekolah Dasar. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11631-11638. https://doi.org/10.63822/nmwy9e72

PENDAHULUAN

Bahasa menempati kedudukan sentral dalam peradaban manusia karena berfungsi sebagai jembatan untuk bertukar pikiran, menyalurkan perasaan, merumuskan gagasan, serta berbagi beragam informasi kepada sesama. Lewat tuturan dan tulisan, individu membangun ikatan sosial sekaligus merawat relasi antarmanusia di lingkungannya. Keterampilan berbahasa perlu diasah sedini mungkin, terutama pada rentang usia kanak-kanak yang menandai masa keemasan pertumbuhan fisik maupun psikologis. Bagi murid sekolah dasar, kecakapan berkomunikasi menjadi salah satu tonggak perkembangan yang menuntut perhatian serius dari orang dewasa di sekitarnya.

Pada jenjang pendidikan dasar, anak mengalami lonjakan pesat dalam mengolah dan memakai bahasa. Mereka mulai memperkaya perbendaharaan kata, mengenali susunan kalimat yang runtut, serta berani menyuarakan pandangan pribadi. Di samping bertutur secara lisan, siswa juga mulai melatih keterampilan menuangkan ide lewat tulisan. Merujuk pada perspektif behavioristik B.F. Skinner, stimulus yang hadir dari lingkungan sangat menentukan jalannya pemerolehan bahasa seorang anak. Anak menyerap bahasa melalui kebiasaan menyimak, menirukan ujaran, memberi tanggapan, lalu memperoleh penguatan dari lawan bicaranya. Meskipun demikian, mutu percakapan antara anak dan lingkungan sekitarnya tetap menjadi penentu utama keberhasilan proses tersebut.

Gagasan mengenai pentingnya rangsangan serta interaksi berkesinambungan inilah yang menjadi tulang punggung pendekatan behavioristik. Anggota keluarga, pendidik di sekolah, rekan sepermainan, hingga warga sekitar memegang andil besar dalam menyediakan pengalaman berbahasa yang kaya bagi anak. Tatkala seorang anak berulang kali menyimak kosakata atau ungkapan tertentu, ia akan mencoba menangkap maknanya, melafalkannya kembali, lalu menerapkannya pada konteks percakapan yang relevan.

Di sisi lain, kemajuan berbahasa anak tidak semata-mata bertumpu pada kegiatan meniru ucapan orang lain. Ruang dan kesempatan yang dibuka lebar bagi anak turut mengasah keberanian mereka dalam mengutarakan isi hati, melontarkan rasa ingin tahu lewat pertanyaan, maupun menanggapi pertanyaan orang lain. Tanggapan hangat dari lingkungan terhadap cara anak berbicara terbukti menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mempertajam kecakapan komunikasinya. Sebagai ilustrasi, sewaktu anak keliru melafalkan suatu istilah, orang tua ataupun guru sebaiknya mencontohkan pelafalan yang tepat secara santun tanpa mematahkan semangat anak untuk terus berbicara.

Berdasarkan sudut pandang tersebut, lingkungan dapat dipahami sebagai arena sosial tempat anak berlatih memahami serta memakai bahasa secara nyata. Makin sering anak terlibat dalam percakapan yang suportif, bervariasi, dan ajek, makin terbuka pula peluangnya untuk menguasai keterampilan berbahasa secara matang. Perpaduan antara rangsangan sekitar, proses peniruan, timbal balik percakapan, penguatan positif, dan praktik komunikasi langsung bekerja saling menopang dalam membentuk kompetensi linguistik anak.

Uraian di atas memperlihatkan betapa eratnya pertautan antara suasana kebahasaan di sekitar anak dan perkembangan kecakapan berkomunikasi siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelaahan mendalam mengenai cara lingkungan bahasa membentuk kemampuan komunikasi anak menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Tulisan ini diarahkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur lingkungan yang turut memengaruhi pertumbuhan bahasa anak, menguraikan kontribusi keluarga, institusi sekolah, serta lingkungan sosial dalam mengasah keterampilan komunikasi mereka, sekaligus menyoroti urgensi menghadirkan ekosistem berbahasa yang kondusif bagi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menerapkan rancangan studi kepustakaan (library research) atau tinjauan pustaka. Pendekatan ini bertumpu pada kegiatan menghimpun, menelaah secara kritis, serta mensintesis beragam rujukan ilmiah yang bersinggungan langsung dengan pokok bahasan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012), studi kepustakaan merupakan penelaahan konseptual yang bertolak dari berbagai literatur dan dokumen akademik yang relevan dengan persoalan kajian. Bahan kajian dalam artikel ini dijaring melalui artikel jurnal bereputasi nasional maupun internasional serta buku-buku referensi mengenai perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Pencarian pustaka dilakukan melalui pangkalan data jurnal daring dengan menggunakan kata kunci "Lingkungan Bahasa", "Pemerolehan Bahasa", "Kemampuan Komunikasi", serta "Anak Sekolah Dasar".

Literatur yang berhasil dihimpun kemudian disaring berdasarkan ketajaman pembahasan, keselarasan topik, serta pertautannya dengan kerangka teori behavioristik B.F. Skinner. Bahan pustaka terpilih selanjutnya diolah memakai teknik analisis dokumentasi, yakni mencatat pokok-pokok temuan, menyandingkan berbagai pandangan ahli, dan merumuskan sintesis teoretis guna memetakan pengaruh lingkungan bahasa terhadap kecakapan berkomunikasi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa

Secara mendasar, bahasa dipahami sebagai medium komunikasi antaranggota masyarakat yang diwujudkan lewat lambang-lambang bunyi produksi alat ucap manusia (Keraf, 1997). Keberadaan bahasa begitu krusial dalam keseharian karena menjadi saluran utama bagi manusia untuk mengartikulasikan buah pikiran, suasana hati, ide kreatif, maupun aneka kabar. Berbekal bahasa, setiap orang sanggup membangun dialog, mempererat jejaring sosial, serta menyampaikan maksud dan kehendaknya secara jelas.

Dalam pandangan Kridalaksana (2001, dalam Srisudarso dkk., 2024), bahasa menempati posisi sebagai objek inti dalam disiplin ilmu linguistik. Di dalamnya terkandung komponen-komponen fundamental berupa sistem, lambang, bunyi, dan makna yang saling bertautan untuk menggerakkan roda komunikasi manusia. Telaah kebahasaan tidak berhenti pada inventarisasi unsur tersebut semata, melainkan menelusuri pula kaidah dan tatanan yang menyusun keseluruhan sistem bahasa (Srisudarso dkk., 2024). Pemahaman ini selaras dengan sifat bahasa yang manasuka (arbitrer) sekaligus konvensional, yakni lahir dan ditaati berdasarkan kesepakatan bersama di dalam suatu kelompok masyarakat penutur.

Sementara itu, Chomsky (1957) lewat gagasan tata bahasa generatifnya menegaskan bahwa bahasa merupakan perangkat kaidah yang memampukan manusia merangkai kalimat-kalimat baru tanpa batas. Penguasaan terhadap pola gramatikal ini membuat penutur sanggup menyusun sekaligus mencerna susunan kalimat yang bahkan belum pernah ia dengar sebelumnya. Oleh karena itu, kecakapan berbahasa seseorang tidak cukup diukur dari seberapa banyak kosakata yang dihafalnya, tetapi juga melibatkan daya kognitif dalam mengolah dan memproduksi beragam konstruksi kalimat.

Fungsi Bahasa

Halliday memetakan beragam peran bahasa dalam kehidupan manusia ke dalam tujuh fungsi utama, meliputi fungsi instrumental dan intelektual, fungsi regulatori (pengatur), fungsi interaksional (interpersonal), fungsi personal, fungsi heuristik untuk menjelajahi pengetahuan, fungsi imajinatif, serta

fungsi informatif. Melengkapi pemetaan tersebut, Bromley menguraikan lima peranan penting bahasa bagi anak, yakni: (1) sarana mengutarakan keinginan dan kebutuhan diri, (2) alat mengendalikan serta mengarahkan perilaku, (3) penopang pertumbuhan daya pikir atau kognitif, (4) perekat hubungan sosial dengan sesama, serta (5) wadah untuk mengekspresikan keunikan jati diri individu.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merujuk pada proses alamiah yang berlangsung di bawah kesadaran tatkala anak menyerap bahasa pertamanya (B1) tanpa mengikuti pengajaran formal yang terencana. Penguasaan bahasa pada masa kanak-kanak tidak terjadi secara kaku maupun disengaja layaknya belajar di ruang kelas (Pratiwi, 2022), melainkan tumbuh secara organik lewat pergaulan dan paparan ujaran dari lingkungan di sekitarnya. Gejala yang bersifat universal ini memperlihatkan bahwa bagaimanapun kerumitan struktur bahasa suatu komunitas, setiap anak dengan kondisi kognitif dan neurologis yang sehat akan mampu menguasai bahasa ibunya dalam kurun waktu yang relatif seragam.

Walaupun berlangsung alamiah, kelancaran pemerolehan bahasa tetap dipengaruhi oleh jalinan berbagai faktor yang saling berkelindan. Beragam temuan empiris membuktikan bahwa capaian penguasaan bahasa anak merupakan hasil pertemuan antara unsur internal dan eksternal. Unsur internal bertalian dengan kesiapan biologis sistem saraf, kematangan organ artikulasi, kapasitas daya ingat, kecakapan bernalar, hingga dorongan psikologis seperti motivasi dan watak pribadi anak (Suharti dkk., 2021).

Adapun unsur eksternal mencakup mutu serta frekuensi asupan bahasa yang diterima anak, corak komunikasi di lingkungan rumah, kondisi sosial ekonomi keluarga, paparan lingkungan multibahasa, serta ketersediaan rangsangan linguistik yang memadai. Kajian mutakhir menegaskan bahwa mutu tuturan yang diarahkan secara khusus kepada anak—yang kerap dikenal sebagai child-directed speech atau motherese—memberikan dorongan besar dalam mempercepat kemampuan anak menyerap bahasa (Haryani dkk., 2025).

Kemampuan Komunikasi

Kecakapan berkomunikasi dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam menyalurkan sekaligus menangkap pesan dari pihak lain, baik berupa buah pikiran, ide, sudut pandang, maupun ungkapan rasa. Keterampilan ini tidak berhenti pada kefasihan berbicara semata, melainkan menuntut kepekaan dalam mencerna maksud lawan bicara lalu membalasnya dengan tanggapan yang relevan. Proses pertukaran gagasan dan pengetahuan tersebut dapat berlangsung melalui saluran lisan maupun medium tulisan. Sebagaimana ditegaskan oleh Anas dan Sapri (2021), kecakapan berkomunikasi bertautan erat dengan kesanggupan individu dalam mengartikulasikan isi pikirannya sehingga menjadi bekal vital dalam pergaulan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah dasar, keterampilan berkomunikasi tampak nyata dari cara murid menjalin interaksi dengan guru maupun teman sekelas selama kegiatan belajar berlangsung. Wujudnya tercermin ketika siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab ulasan pendidik, bertukar pikiran dalam kelompok diskusi, atau menuturkan kembali intisari pelajaran dengan kalimatnya sendiri. Safitri dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kecakapan komunikasi murid sekolah dasar dapat diasah secara optimal melalui pembiasaan dialog serta aktivitas penyampaian informasi di dalam kelas.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan motor penggerak keaktifan siswa dalam belajar. Peserta didik yang terampil berkomunikasi cenderung lebih antusias mengikuti pelajaran, tampil lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat, serta

lebih cepat menangkap konsep yang diajarkan. Selain itu, komunikasi yang lancar membantu anak merajut pertemanan yang akrab sekaligus membangun kedekatan yang sehat dengan guru. Pembiasaan mengungkapkan gagasan secara runtut turut melatih daya nalar kritis dan kecakapan mereka dalam mengurai masalah.

Forum diskusi kelas maupun presentasi singkat menjadi wahana efektif untuk melatih keterampilan tersebut apabila guru konsisten membuka ruang bicara bagi setiap murid. Lebih jauh lagi, komunikasi yang matang juga tercermin dari kesediaan anak menyimak tuturan orang lain dengan penuh perhatian, merespons secara santun, dan menangkap makna di balik ucapan lawan bicaranya. Dengan demikian, penguasaan komunikasi yang efektif menjadi kunci penentu keberhasilan belajar sekaligus kematangan sosial siswa di jenjang sekolah dasar.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam praktik interaksi sehari-hari, penyampaian pesan terwujud melalui dua jalur yang saling bertautan, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Kendati berbeda pada medium penyampaiannya, keduanya bekerja beriringan untuk menjaga keutuhan makna pesan. Komunikasi verbal mengandalkan rangkaian kata dan kaidah bahasa sebagai instrumen utama, sedangkan komunikasi nonverbal menyampaikan maksud lewat bahasa tubuh, mimik wajah, tatapan mata, hingga intonasi suara. Tanpa dukungan kata-kata, maksud pesan kerap menimbulkan tafsir ganda; sebaliknya, tanpa sentuhan ekspresi nonverbal, percakapan terasa hambar dan kaku. Sinergi keduanya menjadikan interaksi antarindividu berlangsung lebih hidup dan efektif.

Secara rinci, ragam komunikasi tersebut terbagi ke dalam dua bentuk utama. Pertama, komunikasi verbal, yaitu pertukaran informasi, gagasan, dan pendapat yang memanfaatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Jalur lisan terwujud dalam obrolan langsung, sesi tanya jawab, dan forum diskusi, sementara jalur tertulis hadir melalui rangkaian aksara untuk menyampaikan pesan (Parianto & Marisa, 2022). Bagi murid sekolah dasar, komunikasi verbal tampak saat mereka merespons pertanyaan guru, bertanya mengenai materi, berargumen dalam kerja kelompok, berbagi cerita pengalaman, hingga menuliskan hasil pengamatannya. Lewat aktivitas tersebut, anak terlatih mengolah bahasa untuk mengekspresikan pikiran sekaligus menyerap informasi dari sesama teman.

Kedua, komunikasi nonverbal, yakni penyampaian pesan tanpa menggunakan ucapan kata-kata secara langsung, melainkan lewat isyarat, gerak tubuh, dan perubahan mimik yang menyiratkan perasaan atau maksud tertentu (Kusumawati, 2016). Di ruang kelas sekolah dasar, isyarat nonverbal mudah dijumpai ketika siswa mengangguk tanda mengerti penjelasan guru, mengacungkan jari untuk meminta giliran bicara, tersenyum gembira, atau mengerutkan dahi saat menemui kesulitan memahami pelajaran. Taufina (2015) menegaskan bahwa isyarat nonverbal memegang peran strategis dalam dinamika belajar di sekolah dasar karena penggunaannya yang selaras mampu memupuk rasa percaya diri serta gairah belajar peserta didik.

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Kecakapan berbahasa anak pada rentang usia sekolah dasar (7–12 tahun) bertumbuh kian matang sejalan dengan bertambahnya usia serta luasnya pengalaman bergaul. Pada periode ini, siswa mulai sanggup mengolah konstruksi bahasa yang lebih rumit, baik dalam kegiatan bertutur, menyimak bacaan, maupun mengarang tulisan. Merujuk pada pemetaan Allen dan Marotz (2010), capaian perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar dapat ditelusuri berdasarkan jenjang usianya sebagai berikut:

Pertama, pada usia 7 tahun, anak mulai menggemari kegiatan bertutur, menyusun cerita sederhana, dan mengisahkan dongeng rekaan. Pola kalimat yang diucapkannya kian menyerupai tuturan orang dewasa, disertai pemakaian kata sifat dan kata keterangan yang semakin bervariasi serta gestur tubuh yang ekspresif saat berbicara. Pada fase ini pula, anak sanggup mengomentari hasil gambarnya sendiri, mendramatisasi suatu peristiwa, menguraikan kejadian sesuai pemahamannya, menuturkan pengalaman secara runtut, serta gemar menulis catatan singkat.

Kedua, memasuki usia 8 tahun, ketertarikan anak bergeser pada permainan teka-teki dan humor verbal. Mereka semakin cakap menangkap sekaligus melaksanakan perintah bertahap, lebih lancar mencerna isi bacaan, menulis surat, melontarkan kritik sederhana kepada teman, memakai sandi atau kode tertentu dalam kelompok bermainnya, serta mampu menjalin percakapan yang wajar dengan orang dewasa.

Ketiga, pada rentang usia 9–10 tahun, dorongan anak untuk berbicara meningkat tajam sehingga mereka tampak jauh lebih aktif dalam berbagai obrolan. Anak mulai terampil membahasakan perasaan batinnya lewat pilihan kata yang tepat, memakai istilah yang sedang populer, mengenal makna peribahasa, serta memperlihatkan penguasaan tata bahasa yang lebih rapi. Selain itu, anak kerap menjadikan percakapan sebagai cara untuk menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya.

Keempat, pada usia 11–12 tahun, struktur bahasa yang dikuasai anak mencapai tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi. Mereka mulai gemar beradu argumen untuk mempertahankan pendapatnya, mampu merangkai kalimat majemuk yang panjang, serta piawai merajut alur cerita secara memikat. Di samping itu, anak sudah mampu menangkap makna kiasan yang tersirat, bersikap lebih kritis saat menyimak pembicaraan, memiliki selera humor yang matang, dan mulai mengenali keragaman gaya bahasa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Kemajuan berbahasa merupakan cerminan langsung dari kematangan kognitif seorang anak karena bahasa berkelindan erat dengan daya nalar dan kecakapan bersosialisasi. Anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan bahasanya kerap menemui kendala saat menuangkan isi pikiran maupun mencerna penjelasan orang lain. Kondisi semacam ini tidak hanya membatasi kelancaran berkomunikasi, tetapi juga berisiko membuat anak canggung dalam menjalin pertemanan. Di lingkungan sekolah, keterlambatan berbahasa dapat menghambat penyerapan materi pelajaran sehingga anak rentan merasa tertinggal, bahkan kesulitan menjalankan instruksi harian. Oleh sebab itu, pemantauan terhadap perkembangan bahasa anak perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak dini.

Secara garis besar, terdapat empat faktor utama yang turut menentukan laju perkembangan bahasa anak. Pertama, kematangan otak dan kapasitas intelektual. Pertumbuhan jaringan otak serta tingkat kecerdasan berkorelasi erat dengan kekayaan kosakata, kejelasan pelafalan (artikulasi), dan ketepatan tata bahasa anak. Vygotsky (1978, dalam Papalia, 2009) menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai instrumen psikologis utama dalam proses belajar, sehingga hambatan berbahasa turut memengaruhi kecepatan anak menyerap pengetahuan baru. Kendati demikian, frekuensi bicara seorang anak tidak boleh dijadikan tolok ukur tunggal kecerdasannya; anak yang tampak pendiam belum tentu memiliki daya pikir rendah, sebab setiap individu membawa karakter dan gaya komunikasi yang unik.

Kedua, faktor jenis kelamin. Sejumlah studi perkembangan mencatat adanya kecenderungan perbedaan laju penguasaan bahasa antara anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan umumnya memperlihatkan pertumbuhan kosakata serta kelancaran bertutur yang lebih awal dibandingkan anak laki-laki (Fenson dkk., 1994, dalam Berk, 2009), termasuk keunggulan pada aspek performa verbal. Sebaliknya, sebagian anak laki-laki tercatat memiliki kerentanan sedikit lebih tinggi terhadap hambatan kelancaran

bicara seperti gagap. Namun demikian, kecenderungan ini bersifat umum dan tidak mutlak, mengingat lintasan perkembangan setiap anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungannya.

Ketiga, kondisi sosial ekonomi keluarga. Latar belakang ekonomi rumah tangga turut menentukan luasnya akses anak terhadap rangsangan literasi dan kebahasaan. Anak-anak yang tumbuh di keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke atas cenderung menunjukkan akselerasi bahasa yang lebih cepat ketimbang anak dari keluarga prasejahtera (Berk, 2009). Perbedaan ini berkaitan dengan ketersediaan sarana penunjang belajar di rumah—seperti koleksi buku cerita, media tulis, dan akses pendidikan bermutu—di samping tingkat pendidikan orang tua yang memengaruhi kualitas pendampingan komunikasi mereka.

Keempat, penguasaan dua bahasa atau bilingualisme, yakni kemampuan individu menuturkan dua bahasa atau lebih dalam interaksi keseharian. Paparan multibahasa kini semakin akrab dijumpai anak-anak, baik lewat percakapan di rumah maupun melalui sekolah yang menerapkan kurikulum dwibahasa. Banyak orang tua sengaja memilih lingkungan belajar bilingual agar buah hatinya memiliki wawasan komunikasi yang lebih luas. Pengalaman berinteraksi dalam dua bahasa melatih kepekaan anak dalam memperkaya kosakata, membedakan kaidah antarsistem bahasa, serta menyesuaikan pilihan tuturan menurut situasi dan lawan bicaranya.

Sinergi Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Sosial dalam Membentuk Komunikasi Anak

Dalam kerangka teori behavioristik B.F. Skinner, keberhasilan anak sekolah dasar dalam menguasai kecakapan komunikasi sangat bergantung pada kualitas tiga ekosistem bahasa utama yang mengitarinya setiap hari, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan sosial. Keluarga merupakan madrasah bahasa pertama tempat anak memperoleh model tuturan dasar. Kebiasaan orang tua mengajak anak berdialog secara hangat, membacakan cerita, mendengarkan keluh kesah anak tanpa menghakimi, serta memberikan pujian atas keberanian anak menyampaikan gagasan menjadi bentuk penguatan positif yang mempercepat kematangan verbal anak.

Selanjutnya, sekolah hadir memperluas cakrawala bahasa anak dari ragam percakapan santai menuju penggunaan bahasa yang lebih terstruktur dan akademis. Melalui keteladanan tutur kata guru, kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, serta pembiasaan literasi membaca dan menulis, siswa memperoleh stimulus kebahasaan yang terarah. Penguatan yang diberikan guru—seperti apresiasi terhadap jawaban siswa atau koreksi yang membangun—mendorong anak untuk berani mengekspresikan pikiran secara runtut dan santun.

Adapun lingkungan sosial dan teman sebaya melengkapi proses pemerolehan bahasa melalui praktik komunikasi yang alamiah dan setara. Saat bermain bersama teman sebaya, anak belajar menegosiasikan aturan permainan, menyelesaikan perselisihan lewat negosiasi verbal, serta menyesuaikan gaya bicara dengan norma sosial setempat. Sinergi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem bahasa yang sehat, sehingga mampu mengantarkan siswa sekolah dasar tumbuh menjadi komunikator yang percaya diri, kritis, dan empatik.

REFERENSI

Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). Profil perkembangan anak: Prakelahiran hingga usia 12 tahun (Edisi ke-5). Indeks.

Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia). https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256972415

Chomsky, N. (1957). Syntactic structures. Mouton.

Fenson, L., Dale, P. S., Reznick, J. S., & Berk, L. E. (2009). Child development (8th ed.). Pearson Education.

Haryani, H., Judijanto, L., Haryono, P., Susandi, N. K. A., Prasetyani, N. Y., & Fatubun, R. R. (2025). Linguistik terapan. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Keraf, G. (1997). Diksi dan gaya bahasa. Nusa Indah.

Kridalaksana, H. (2007). Bahasa dan linguistik. Dalam Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. M. T. Lauder (Eds.), Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik (hlm. 3–14). PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2), 83–98.

Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. Journal Analytica Islamica, 11(2), 402–416.

Pratiwi, E. (2022). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Bayfa Cendekia Indonesia.

Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. Jurnal Basicedu, 6(2), 2654–2663. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472

Skinner, B. F. (1957). Verbal behavior. Appleton-Century-Crofts. https://doi.org/10.1037/11256-000

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., Lailisna, N. N., Muliana, H., Asnidar, A., Florentina, V. E., Palar, Y. N., Kusmiarti, R., Wachyudi, K., Anggraeni, A. W., & Arisandi, V. (2024). Linguistik umum (A. Asari, Ed.). PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Maulidya, J., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). Kajian psikolinguistik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
Taufina. (2015). Keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra Indonesia di SD. Sukabina